

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu langkah untuk menempuh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Era globalisasi dan digitalisasi telah membuat transformasi dalam semua aspek kehidupan manusia menjadi cepat dan mudah didapat. Perubahan besar dalam segala aspek tersebut menimbulkan dampak dalam bidang sosial dan ekonomi. Adanya hal itu membuat pemerintah melakukan upaya strategis dalam memperkuat literasi finansial melalui bidang pendidikan.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai, yakni meliputi literasi dasar, kompetensi dan karakter. Juga merupakan wujud dari pelaksanaan program GLN (Gerakan Literasi Nasional) yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Maka literasi finansial sebagai salah satu bagian dari literasi dasar menjadi penting dilakukan sejak usia dini (Nur dan Abdul, 2021).

Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, literasi finansial disebut dengan pendidikan sosial finansial. Walau demikian, masih sedikit Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan literasi finansial dalam pembelajaran. Pentingnya literasi finansial bagi anak usia dini belum disadari secara utuh oleh masyarakat Indonesia.

Anak usia dini merupakan bakal calon penerus berbagai aktivitas di masa yang akan datang, tidak terkecuali sosial dan ekonomi. Maka pemikirannya dalam mengambil keputusan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebab itu, penting adanya dalam menumbuhkan rasa menghargai sekitar dan bertanggungjawab melalui keterampilan mengelola keuangan sejak usia dini.

Dimana usia dini disebut juga dengan tahap kritis, yang berarti perkembangannya berlangsung pesat. Hal ini bisa menjadi pondasi yang tepat untuk menanamkan suatu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan atau karakter. Termasuk literasi finansial, yang lingkupnya tidak hanya membuat anak agar mengetahui jumlah mata uang, tapi utamanya membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggungjawab atas keuangannya secara sosial. Hendaknya hal ini diterapkan

dalam pendidikan anak usia dini, baik dalam lingkup pendidikan formal, juga keluarga.

Diperkuat oleh Hasbi, dkk (2019) menyatakan bahwa kemampuan anak dalam mengelola keuangan secara sederhana tidak mungkin dicapai hanya melalui pendidikan finansial saja, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku finansial dari individu yang bersangkutan. Artinya, bahwa pendidikan finansial tidak serta merta mengubah perilaku finansial seseorang. Karena itu, pendidikan finansial harus terintegrasi dengan pendidikan sosial. Yang berarti melalui pengelolaan keuangan diharapkan mampu membuat anak memiliki sikap sosial, seperti berbagi, bertanggungjawab, juga membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Faktanya, dewasa ini masyarakat digegerkan oleh tertangkapnya pelaku investasi bodong yang memakan banyak korban dengan posisinya sebagai affiliator sebuah aplikasi. Menanggapi hal tersebut, *Head of Center of Investment and Digital Economy Indef* menyebutkan bahwa rendahnya literasi finansial menyebabkan masyarakat mudah menerima informasi keliru mengenai investasi. Maka, bentuk waspada yang nyata salah satunya adalah dengan edukasi sejak dini (Liputan6.com, 16/03/2022).

Problematika literasi finansial pada anak usia dini juga diungkapkan dalam observasi penelitian oleh Noverita dan Sharina (2021) bahwa anak usia 4-6 tahun masih belum dibiasakan menabung. Hal itu ditunjukkan oleh anak yang cenderung memakai uang jajannya untuk membeli mainan. Adapun literasi finansial semestinya bisa menstimulasi perkembangan anak terkait tanggungjawab, peduli, empati, disiplin dan mengelola keuangannya dengan memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan.

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti, terdapat Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di wilayah Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung yang menerapkan kurikulum literasi finansial dalam pembelajaran. Diperkuat dengan informasi yang didapat dari salah satu guru pada lembaga tersebut menyatakan bahwa literasi finansial diterapkan dalam pembelajaran melalui bermain dengan berbagai jenis permainan dan program sekolah. Adapun

fokus literasi finansial yang diterapkan adalah tumbuhnya sikap sosial finansial berupa mengenal kebutuhan diri melalui bermain.

Pada tingkat pendidikan anak usia dini, literasi finansial harus sejalan dengan prinsip anak usia dini dalam Standar PAUD Nasional yakni Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Tercantum didalamnya bahwa pembelajaran dilakukan melalui bermain, interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak. Kegiatan belajar yang diberikan kepada anak harus menyenangkan. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan metode bermain. Yang mana anak akan mampu belajar dari pengalaman bermaknanya ketika main.

Adapun pada BAB XI tentang pendidikan dan tenaga kependidikan, dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Maka guru adalah seseorang yang mampu menentukan arah pembelajaran untuk anak. Sehingga kegiatan bermain anak semestinya direncanakan dan dilaksanakan di sekolah bersama guru sebagai fasilitator.

Sehubungan fenomena di atas, yakni bermain diterapkan oleh guru dalam pembelajaran literasi finansial yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu keadaan yang sangat menarik untuk dipelajari. Karena ditengah kondisi masih jarang penerapan kurikulum literasi finansial di Lembaga PAUD yang berada di Wilayah Rancaekek, ternyata didapati Lembaga PAUD yang telah melakukannya. Hal itu perlu dikaji secara mendalam gambaran pengalaman peran guru dalam diterapkannya metode bermain sebagai pengembangan literasi finansial anak di Lembaga PAUD.

Informasi terkait pengalaman guru menerapkan metode bermain dalam pengembangan literasi finansial anak usia dini masih sangat terbatas, oleh karena itu peneliti merancang suatu penelitian kualitatif deskriptif yang fokus perhatiannya ingin mengetahui makna gambaran pengalaman berupa identifikasi langkah-langkah dan hambatan yang dialami guru dalam melakukan pembelajaran literasi finansial melalui bermain. Peneliti hendak mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang guru yang menjalankan secara langsung penerapan bermain dalam mengembangkan literasi finansial pada anak usia dini. Teriring harapan dengan

metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggali lebih dalam terkait makna gambaran literasi finansial anak dan menjadi upaya solutif atas permasalahan literasi finansial pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terkait makna literasi finansial pada anak usia 5-6 tahun di Rancaekek, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana gambaran kegiatan bermain yang telah dilakukan guru dalam pengembangan literasi finansial anak usia 5-6 tahun di Rancaekek, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam pengembangan literasi finansial pada anak usia 5-6 tahun di Rancaekek, Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh persepsi guru terkait makna literasi finansial pada anak usia 5-6 tahun di Rancaekek, Kabupaten Bandung
2. Untuk memperoleh gambaran langkah-langkah terkait pengembangan literasi finansial pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD
3. Untuk mengetahui hambatan terkait pengembangan literasi finansial pada anak usia 5-6 tahun yang dialami di Lembaga PAUD

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan metode bermain dalam pengembangan literasi finansial anak usia dini dari sudut pandang subjek yang telah menerapkannya. Penelitian ini berguna untuk memaparkan yang terjadi di lapangan apa adanya, tanpa manipulasi perilaku berkaitan dengan penerapan bermain dalam mengembangkan literasi finansial anak. Adapun rinciannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam bahasan literasi finansial anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak

- 1) Aspek perkembangan sosial anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran bermain dan literasi finansial
- 2) Bertambahnya wawasan dan pengalaman bermakna bagi anak melalui bermain dalam pengembangan literasi finansial
- 3) Menumbuhkan sikap tanggungjawab finansial anak dan sikap sosial

b. Bagi Guru

- 1) Ide pembelajaran bagi guru dalam menerapkan bermain sebagai pengembangan literasi finansial anak
- 2) Implementasi kurikulum 2013 tentang pendidikan sosial finansial
- 3) Menambah informasi terkait pemanfaatan bermain dalam pembelajaran untuk mengembangkan literasi finansial anak

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman terkait penerapan bermain dalam mengembangkan literasi finansial anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi merupakan gambaran mengenai rincian sistematika penulisan skripsi, yang susunannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari teori dan referensi yang meliputi kerangka pemikiran dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan isu etik penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi uraian hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan dari hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan keseluruhan dari hasil analisis penelitian serta implikasi dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.